

Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari gaya kognitif impulsif pada masa pandemi covid-19

Lisa Muniroh*, Sugiyanti, Farida Nursyahidah

Fakultas Pendidikan MIPA dan Teknologi Informasi, Universitas PGRI Semarang

*Penulis Korespondensi: lisamuniroh@gmail.com

Abstract. Mathematical problem solving is a process carried out to find solutions to problems. The purpose of this study was to analyze students' problem solving abilities in solving story problems based on students' impulsive cognitive styles during the covid-19 pandemic. This research is a study that uses a qualitative research paradigm. The subjects of this study were 7H grade students of SMP N 1 Karangrayung. Determination of the subject is done by MFFT (Matching Familiar Figure Test). Data collection techniques in this study used written data on mathematical problem solving tests and interviews with each subject. The problem solving tests are adjusted to Polya's problem solving indicators, namely understanding the problem, planning the solution, implementing the solution, and checking again. In completing problem solving tests, impulsive subjects are able to solve problems coherently, but the subject does not pay attention to the relationships between interrelated questions. Impulsive subjects do not re-examine answers to problem solving tests, and tend to be less careful about solving problems.

Keywords: problem solving ability; impulsive cognitive style.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan disetiap jenjang pendidikan. Mata pembelajaran matematika diberikan mulai dari sekolah tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Pentingnya pembelajaran matematika tercantum dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 mengenai kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran matematika. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan ketika dihadapkan dengan masalah.

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk menemukan jalan keluar atau solusi dari masalah dengan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya (Puspita & Wijayanti, 2016). Siswa harus menggunakan usaha atau strategi tertentu untuk memecahkan masalah atau soal tersebut. Dalam pembelajaran, seringkali siswa berpandangan bahwa jawaban akhir dari suatu masalah adalah tujuan akhir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Padahal, proses penyelesaian suatu masalah yang diberikan guru merupakan tujuan utama dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika (Mariam, dkk, 2019).

Perbedaan karakteristik siswa perlu mendapat perhatian lebih dari guru. Perbedaan yang dimaksud yakni bagaimana siswa dalam menerima, mengolah dan mengorganisasikan informasi atau pengetahuan. Menurut Wahyuningih, dkk (2019) cara mengolah informasi ini adalah bagian dari gaya kognitif yang menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah setiap siswa. Gaya kognitif didefinisikan sebagai variasi individu dalam membedakan, memahami, menyimpan, menjelmakan, dan memanfaatkan informasi (Kogan, 1973). Hal ini sejalan dengan Faranita dan Sudia (2018) yang mengungkapkan bahwa gaya kognitif berpengaruh terhadap konsistensi siswa dalam memahami, mengingat, mengorganisasikan, berpikir dan pemecahan masalah.

Santia (2015) menyatakan bahwa gaya kognitif siswa memberikan pengaruh yang besar dalam pemecahan masalah. Perbedaan gaya kognitif menyebabkan perbedaan pada cara penyelesaian masalah, hal ini dapat mempengaruhi perbedaan kemampuan pemecahan masalah mereka. Gaya kognitif mempengaruhi siswa dalam memahami materi dan permasalahan matematika karena siswa

memiliki cara tersendiri dan memecahkan masalah yang diberikan (Suradi dan Sahid, 2015). Pengklasifikasian gaya kognitif yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan (Rahman, 2008) antara lain: (1) perbedaan gaya kognitif secara psikologis, meliputi: gaya kognitif field dependent dan field independent, (2) perbedaan gaya kognitif secara konseptual tempo, meliputi: gaya kognitif impulsif dan gaya kognitif reflektif, (3) perbedaan kognitif berdasarkan cara berpikir, meliputi: gaya kognitif intuitif-induktif dan logika deduktif. Dari beberapa pengertian gaya kognitif yang disebutkan, pada dasarnya menitikberatkan pada karakteristik individu dalam hal cara berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah.

Salah satu gaya kognitif yang telah dipelajari secara meluas adalah gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif. Pemilihan ini didasarkan pada derajat kecepatan reaksi berpikir dan ketepatan jawaban siswa terhadap permasalahan yang dihadapinya. Menurut Arifin (2009) siswa dengan gaya kognitif impulsif, memiliki kecenderungan cepat dalam menanggapi masalah tanpa pemikiran yang mendalam.

Berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari gaya kognitif reflektif-impulsif, terdapat beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian Nasriadi (2016) mengenai “Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif”, menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik siswa dengan gaya kognitif reflektif dan gaya kognitif impulsif berhubungan dengan cara penerimaan dan pemrosesan informasi seseorang dalam pemecahan masalah matematika. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Arofah dan Masriyah (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa reflektif membaca informasi beberapa kali untuk memahami soal, sedangkan siswa impulsif tidak membaca beberapa kali dalam memahami soal. Penelitian Azhil dan Ernawati (2016) yang menyimpulkan bahwa siswa yang bergaya kognitif reflektif mempunyai nilai rata-rata 75 % dapat menyelesaikan soal dengan benar, sedangkan siswa yang bergaya kognitif Impulsif mempunyai nilai rata-rata 25% dengan benar.

Pada masa ini banyak negara di dunia termasuk Indonesia melakukan penutupan sekolah akibat dari *the coronavirus disease 2019* (Covid-19). Covid-19 menjadi pandemi diseluruh dunia akibat penularan yang cenderung cepat di berbagai negara. Hal ini sesuai dengan pernyataan WHO yang mengungkapkan bahwa wabah *the coronavirus disease 2019* (Covid-19) menjadi suatu pandemi pada 12 Maret 2020. Penerapan penutupan sekolah berpengaruh terhadap aktifitas pembelajaran. Metode pembelajaran berubah menjadi pembelajaran daring melalui berbagai aplikasi pembelajaran jarak jauh (Livana, Mubis, & Bastomi, 2020).

Pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di sekolah pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian Kharisma, dkk (2020) menyebutkan bahwa 82,25% siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika melalui pembelajaran daring. Kendala tersebut tentunya berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Suraji, Maemunah dan Sehatta (2018) yang mengungkapkan bahwa tingginya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah dimasa pandemi Covid-19, perbedaan gaya kognitif pada siswa, dan belum pernah diadakannya penelitian sebelumnya mengenai kemampuan pemecahan masalah di masa pandemi Covid-19, peneliti melihat keterkaitan antara kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan adanya perbedaan gaya kognitif siswa. Dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Kognitif Impulsif pada Masa Pandemi Covid-19”.

2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian yang dipilih adalah siswa kognitif impulsif. Gaya kognitif yang dimiliki siswa dapat

diidentifikasi dengan hasil jawaban MFFT (*Matching Familiar Figure Test*). Tes ini merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Warli (2010) untuk mengetahui gaya kognitif siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data tertulis berupa hasil tes pemecahan masalah Matematika (TPMM), hasil pengerjaan MFFT, dan dilakukannya wawancara.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan derajat kredibilitas yang berfungsi untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Bachtiar,2010). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode, yakni dengan melakukan pengecekan dari berbagai metode atau teknik pengumpulan data. Triangulasi bertujuan untuk menghindari hadirnya bias, membangun justifikasi tema-tema terkait. Jika peneliti mampu menghadirkan tema-tema yang berasal dari partisipan, maka proses ini akan menambah fakta sekaligus memperkuat validitas riset (Zamili, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

Pengukuran gaya kognitif dilaksanakan pada 15 – 18 Juni 2020 di rumah siswa secara tatap muka dan telah mendapat ijin dari kepala sekolah, wali kelas dan wali murid. Pengerjaan MFFT dilakukan secara individu dengan penghitungan waktu menggunakan stopwatch.

Tabel 1. Pengelompokkan Gaya Kognitif Siswa

Cepat akurat	Impulsif	Lambat tidak akurat	Reflektif
6 siswa (18,75%)	10 siswa (31,25%)	3 siswa (9,375%)	13 siswa (40,625%)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa jumlah siswa cepat akurat (*fast accurate*) 6 siswa (18,75%), siswa impulsif 10 siswa (31,25%), 3 siswa (9,375%) lambat tidak akurat (*slow inncaurate*), dan 13 siswa (40,625%) siswa reflektif. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif reflektif atau impulsif memiliki proporsi yang lebih besar yakni 71,875%. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian warli (2013) menyebutkan bahwa proporsi siswa reflektif impulsif lebih besar (73%) dibanding siswa cepat akurat atau lambat tidak akurat. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Nasriadi (2016) yang memperoleh 73,18% siswa memiliki gaya kognitif reflektif impulsif. Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian Wardawaty, dkk (2018) yang menyebutkan proporsi siswa reflektif impulsif mencapai 66,7% dalam kelas.

Hasil tes MFFT menunjukkan terdapat 10 siswa (31,25%) yang memiliki gaya kognitif impulsif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif impulsif memiliki proporsi yang lebih besar dibanding siswa cepat akurat dan siswa lambat tidak akurat. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Warli (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya kognitif impulsif memiliki kontribusi yang cukup besar dibanding dengan siswa cepat akurat (*fast accurate*) dan siswa lambat tidak akurat (*slow innaccurate*). Adapaun subjek kognitif impulsif dalam penelitian ini adalah DP dan FZJ. Pemilihan subjek kognitif impulsif ditentukan dari hasil pengerjaan MFFT dan rekomendasi dari guru mata pelajaran matematika yang mengajar dikelas 7H SMP N 1 Karangrayung. Subjek Impulsif DP dan FZJ cenderung cepat dalam menyelesaikan tes MFFT dan cenderung kurang tepat sehingga frekuensi menjawab sampai benar berada diatas rata-rata.

Tes pemecahan masalah dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2020. Berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa, subjek impulsif tidak dapat memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah. Subjek impulsif DP dapat memenuhi indikator pemecahan masalah tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, dan melaksanakan rencana penyelesaian sedangkan indikator memeriksa kembali belum dapat terpenuhi. Subjek impulsif FZJ hanya dapat memenuhi 2 indikator pemecahan masalah yakni pada aspek memahami masalah dan merencanakan penyelesaian, sedangkan indikator melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali belum terpenuhi. Berikut hasil tes pemecahan masalah subjek impulsif DP dan FZJ.

Diketahui : Adi membeli 90 kg buah mangga dengan harga Rp. 5.000 per kg, mendapat diskon 10% busuk 10%.

Ditanya : A. Berapa harga beli mangga?

Diketahui : adi menjual seluruh mangga dengan keuntungan 10%

Ditanya : harga jual buah seluruhnya?
 = berapa harga jual per kg?

Gambar 1. Jawaban TPMM Subjek DP

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa subjek DP dapat memahami masalah dan menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Subjek impulsif DP mampu menjelaskan permasalahan dengan bahasanya sendiri pada saat wawancara.

Jawab : harga beli = $Rp. 5000 \times 90$
 $= Rp. 450.000$

diskon 10%

$= \frac{10}{100} \times Rp. 450.000$

$= Rp. 45.000,00$

jadi edo hanya membayar

$= Rp. 450.000 - Rp. 45.000$

$= Rp. 405.000$

jumlah mangga yang busuk 10%

$= \frac{10}{100} \times 90 \text{ kg}$

$= 9 \text{ kg}$

sisa mangga yg dijual

$= 90 \text{ kg} - 9 \text{ kg}$

$= 81 \text{ kg}$

agar memperoleh keuntungan 10%

$= \frac{10}{100} \times Rp. 405.000$

$= Rp. 40.500,00$

aka edo harus menjual 81 kg mangga dengan ha

$= Rp. 405.000 + Rp. 40.500,00$

$= Rp. 445.500,00$

harga jual mangga per kg

$= \frac{Rp. 445.500,00}{81}$

then words Rp 5,500

Gambar 2. Jawaban TPMM Subjek DP

Pada gambar 2 dapat ditunjukkan bahwa subjek impulsif DP merencanakan penyelesaian dengan langkah yang tepat dan runtut. Hasil jawaban TPMM subjek impulsif DP tidak mencantumkan rumus dalam menyelesaikan soal, melainkan langsung pada jawabannya. Meski demikian subjek DP mampu menjelaskan rumus yang tidak dituliskan ketika wawancara berlangsung. Subjek DP mampu menggunakan seluruh informasi penting dalam soal. Tahap melaksanakan rencana penyelesaian dapat dilihat pada gambar 2. Subjek impulsif DP mampu menyusun strategi penyelesaian dengan tepat. Langkah penyelesaian sesuai dengan rencana penyelesaian. Perhitungan dalam setiap langkah pemecahan masalah sudah tepat.

- C. Benar,
- karena jumlah mangga yang busuk 10% di
- kali dengan 90 kg, jadi adi mendapat keuntungan
- sebesar Rp. 40.500,00

Gambar 3. Jawaban TPMM Subjek DP

Tahap memeriksa kembali subjek impulsif dapat ditunjukkan pada gambar 3. Subjek impulsif tidak dapat menghubungkan soal yang saling berkaitan. Subjek impulsif DP tidak dapat membuktikan

kebenaran jawabannya. Berdasarkan hasil wawancara, subjek tidak meneliti kembali jawabannya sebelum dikumpulkan.

Diketahui = Adi membeli 90 kg buah mangga dengan harga Rp. 5.000/kg. Ia mendapat diskon 10% dan 10% mangga yang ia beli busuk.

Ditanya = - harga beli mangga
 - harga jual seluruhnya dan harga/kg
 - Apakah benar bahwa Adi mendapat keuntungan 10%

Gambar 4. Jawaban TPMM Subjek FZJ

Pada tahap memahami masalah Subjek FZJ dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Subjek impulsif FZJ mampu menjelaskan permasalahan dengan bahasanya sendiri. Dalam memahami masalah, subjek hanya membaca soal satu kali tanpa pengulangan.

a. Berapa harga beli mangga?
 $Rp. 5.000 \times 90$
 $= 450.000$

b. $Rp. 450.000 \rightarrow 100\%$
 $\frac{Rp. 450.000}{10} = Rp. 45.000$ (keuntungan)

harga jual = $Rp. 450.000 + Rp. 45.000$
 $= Rp. 495.000$

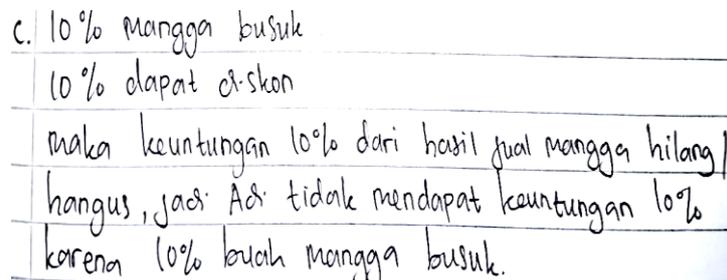
harga jual per kg
 $\frac{Rp. 495.000}{90} = Rp. 5.500$

untung = $\frac{Rp. 45.000}{90} = Rp. 500$

Jadi, harga jual per kg = $Rp. 5.000,00 + Rp. 500,00$
 $= Rp. 5.500,00$

Gambar 5. jawaban TPMM Subjek FZJ

Tahap merencanakan penyelesaian subjek FZJ tercantum dalam gambar 5. Hasil jawaban tes tertulis subjek FZJ menunjukkan bahwa dalam merencanakan penyelesaian, subjek FZJ tidak mencantumkan rumus pada setiap langkah penyelesaian dan dikerjakan langsung pada tahap perhitungan. Subjek FZJ merencanakan penyelesaian dengan runtut dan singkat. Pada pelaksanaan rencana penyelesaian, subjek FZJ menggunakan langkah penyelesaian sesuai dengan rancangan penyelesaian. Pada gambar 5 menunjukkan bahwa langkah perhitungan penyelesaian tidak sesuai dengan konsep keuntungan, dimana subjek FZJ langsung membagi harga dengan keuntungan.



c. 10% mangga busuk
10% dapat diskon
maka keuntungan 10% dari hasil jual mangga hilang /
hangus, jadi Adi tidak mendapat keuntungan 10%
karena 10% buah mangga busuk.

Gambar 6. Jawaban TPMM Subjek FZJ

Tahap memeriksa kembali subjek FZJ dapat dilihat pada gambar 6. Hasil jawaban TPMM pada gambar 6 menunjukkan bahwa subjek FZJ tidak dapat membuktikan kebenaran jawabannya, namun dalam wawancara subjek FZJ yakin akan kebenaran jawaban. Subjek FZJ menuliskan jawaban dalam soal tanpa memeriksa kembali hubungan antar jawaban soal satu dengan yang lain dan cenderung tidak berhati-hati. Subjek FZJ tidak memaksimalkan sisa waktu pengerjaan dengan memeriksa kembali jawabannya.

Pada tahap memahami masalah subjek impulsif DP dan FZJ mampu menjelaskan permasalahan dengan bahasanya sendiri. Seluruh informasi penting dapat dipahami oleh kedua subjek impulsif.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek Impulsif DP dan FZJ dapat menuliskan jawaban secara runtut tanpa menyertakan rumus dalam setiap jawaban. Subjek impulsif mampu merencanakan strategi penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan soal dengan tepat. Hasil tes pemecahan masalah dan wawancara dengan subjek impulsif menunjukkan bahwa subjek DP dan FZJ mampu menggunakan informasi penting pada soal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek DP dan FZJ mampu memenuhi indikator merencanakan penyelesaian.

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, subjek impulsif DP mampu melaksanakan strategi penyelesaian dengan benar. Seluruh informasi penting dalam soal dapat diaplikasikan untuk melaksanakan rencana penyelesaian. Setiap perhitungan di selesaikan dengan benar sesuai dengan rencana penyelesaian. Beda halnya dengan subjek FZJ yang cenderung melakukan perhitungan dengan konsep aritmatika sosial yang tidak tepat sehingga hasil jawabannya tidak benar. Pemahaman masalah terhadap soal tidak diaplikasikan sepenuhnya dalam melaksanakan rencana penyelesaian. Hal menarik dalam melaksanakan rencana penyelesaian oleh subjek FZJ adalah subjek mampu menggunakan cara yang lain dan berbeda dengan jawaban subjek lainnya, meskipun jawabannya masih kurang tepat.

Pada indikator memeriksa kembali, subjek impulsif DP dan FZJ tidak meneliti kembali perhitungannya dalam menyelesaikan soal. Subjek impulsif cenderung cepat dalam mengerjakan tes pemecahan masalah dibanding dengan subjek reflektif dan jawabannya cenderung kurang tepat. Subjek impulsif langsung mengumpulkan jawabannya setelah selesai dikerjakan meskipun masih ada sisa waktu pengerjaan. Berkaitan dengan kebenaran jawaban, subjek impulsif tidak dapat membuktikan kebenaran jawabannya. Subjek impulsif cenderung mengerjakan jawabannya secara langsung tanpa memperhatikan hubungan antar soal yang saling berkaitan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Widadah,dkk (2013) yang menyebutkan bahwa siswa impulsif belum dapat menemukan hubungan soal dengan soal yang sudah pernah diselesaikan. Subjek impulsif DP tidak meyakini kebenaran jawabannya karena subjek tidak memeriksa kembali jawabannya. Hal ini bertolak belakang dengan subjek FZJ yang yakin dengan kebenaran jawabannya.

Temuan menarik dari subjek impulsif adalah subjek FZJ mampu menggunakan cara penyelesaian yang berbeda dari subjek lain, meskipun jawaban akhirnya masih kurang tepat. Hal menarik berikutnya adalah subjek impulsif meyakini kebenaran jawaban tes pemecahan masalah. Pengerjaan tes pemecahan masalah dan MFFT tidak memaksimalkan waktu yang disediakan. Setelah selesai mengerjakan tes, subjek impulsif segera mengumpulkan jawabannya tanpa memanfaatkan sisa waktu yang masih tersedia. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa impulsif cenderung mengerjakan dengan cepat dan kurang tepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Munawaroh dan Sugiarto (2014) yang menunjukkan bahwa siswa impulsif kurang berhati-hati dalam

memecahkan masalah, sehingga cenderung melakukan banyak kesalahan. Senada dengan hal tersebut, Nasriadi (2016) mengungkapkan bahwa subjek dengan gaya kognitif impulsif cenderung epat dan kurang berhati-hati dalam memecahkan masalah.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kemampuan pemecahan masalah subjek impulsif disimpulkan bahwa Siswa dengan gaya kognitif impulsif pada kelas 7H SMP N 1 Karangrayung mencapai 31,25 %. Pada tahap memahami masalah siswa impulsif mampu menceritakan kembali permasalahan yang terdapat pada soal. Subjek impulsif merencanakan penyelesaian dengan menyusun strategi penyelesaian dengan tepat tanpa mencantumkan rumus yang digunakan. Subjek impulsif mampu menggunakan informasi penting dalam soal. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek impulsif langsung pada penyelesaian tanpa memperhatikan hubungan antar soal yang berkaitan. Subjek impulsif tidak memaksimalkan waktu yang disediakan dan cenderung cepat dalam mengerjakan tes pemecahan masalah. Subjek impulsif mengumpulkan hasil jawaban tes pemecahan masalah setelah selesai dikerjakan tanpa melakukan pengecekan kembali jawabannya, sehingga jawaban subjek impulsif cenderung kurang tepat.

Bagi pendidik, perlu memperhatikan adanya perbedaan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran agar dapat memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa diharapkan mampu menjadikan penelitian ini sebagai dorongan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah terutama untuk siswa impulsif agar lebih berhati-hati dalam menyelesaikan masalah.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2009). *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika (Landasan Filosofi, Histori, dan Psikologi)*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Arofah, D. N., & Masriyah. (2019). Profil Pengajaran Masalah Matematika Siswa SMP ditinjau dari Gaya kognitif Reflektif dan Impulsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 209-215.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Faranita*, S. K., & Saudia, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Impulsif – Reflektif Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 3(1), 49-60.
- Kharisma, N., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji. (2020). Gambaran Kebutuhan Pembelajaran Daring PKBM Budi Utama Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 38-44.
- Kogan, N. (1973). *Creativity and Cognitive Style: A Life-Span Perspective*. London: Academic Press.
- Livana, P., Mubis, M. f., & Bastomi, Y. (2020). "Tugas Pembelajaran" Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203-208.
- Mariam, S., Rohaeti, E., & Sariningsih, R. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Madrasah Aliyah Pada Materi Pola Bilangan. *Journal On Education*, 1(2), 156-162.
- Munawaroh, H., & Sugiarto, B. (2014). Profil Metakognisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif. *UNESA Journal of Chemical Education*, 3(3), 193-200.
- Nasriadi, A. (2016). Berpikir Reflektif Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif. *STKIP Bina Bangsa Getsempena*, 3(1), 15-26.
- Puspita, A., & Wijayanti, P. (2016). Profil pemecahan masalah matematika siswa pada materi segiempat ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(5), 17-26.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It (New of Mathematical Method) Second Edition*. New Jersey: Prence University Press.

- Rahman, A. (2008). Analisis hasil belajar matematika berdasarkan perbedaan gaya kognitif secara psikologis dan konseptual tempo pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Makasar. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(4), 452-473.
- Santia, I. (2015). Representasi Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 365-381.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi , & Sahid. . (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Dan Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 18(2), 130-137.
- Suraji, Maimunah, & Sehatta, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9-16.
- Wahyuningsih, S., Sani, A., & Sudia, M. (2019). Analisis Proses Berpikir Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematik Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dan Gender. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4(1), 121-132.
- Wardawaty. (2018). *Analisis Keterampilan Metakognitif dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif*. Universitas Negeri Makassar.
- Warli. (2010). Kemampuan Matematika Anak Refletif dan Anak Impulsif. Malang: Prosiding Seminar Nasional.
- warli. (2013). Kreativitas Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Reflektif atau Impulsif dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 20(2), 190-201.
- Widadah, Soffil, Afifah, D., & Suroto. (2013). Profil Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 1(1), 13-24.
- Zamili, M. (2015). Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al –Hal*, 7(2), 293-304.